

Sistem Pengawasan Amerika Serikat: Pengawasan National Security Agency Terhadap Perusahaan Minyak Brazil Petrobras

Annisa Widyarni – 071311233084

Program Studi S1 Hubungan Internasional, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari mengapa badan intelijen Amerika Serikat, National Security Agency (NSA), telah melakukan pengawasan terhadap perusahaan minyak negara milik Brazil yaitu Petrobras. Hal ini telah menarik untuk dibahas, karena pada dasarnya hubungan serta kerja sama diantar kedua negara menunjukkan hubungan yang baik. Kondisi cadangan energi milik Amerika Serikat juga tidak menjadi pemicu dilakukannya pengawasan tersebut, karena Amerika Serikat tergolong kepada negara dengan cadangan energi yang cukup. Namun, kenyataannya Petrobras telah memiliki beberapa kelebihan yang menjadi daya tarik Amerika Serikat dalam menjadikan Petrobras sebagai salah satu target pengawasan yang dilakukan oleh NSA. Tidak hanya itu, kepala negara serta menteri dari pemerintahan Brazil juga menjadi target dalam pengawasan NSA, karena pada dasarnya Petrobras merupakan sebuah perusahaan yang dimiliki serta dikontrol oleh negara, sehingga pemerintahan Brazil memiliki andil di dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan Petrobras. Selain itu, Petrobras merupakan perusahaan yang memiliki keunggulan di dalam teknologi eksplorasi laut dalam. Hal tersebutlah telah menarik perhatian Amerika Serikat untuk memberika pengawasan terhadap Pterobras. Apabila mengacu kepada realisme di dalam Hubungan Internasional, suatu negara akan melakukan suatu tindakan berdasarkan kepentingan nasional. Masing-masing negara akan berlomba-lomba untuk mencapai kepentingannya sendiri. Di dalam era informasi saat ini, arus informasi telah sangat mudah menyebar. Situasi seperti inilah yang dimanfaatkan oleh Amerika Serikat dalam melakukan pengawasan elektroniknya. Dengan menggunakan teknologi yang canggih, Amerika Serikat melalui badan intelijennya akan mendapatkan informasi apapun yang diinginkan sebagai upaya untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Atas hal tersebut maka penulis memiliki hipotesis bahwa pengawasan elektronik yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Petrobras telah di dorong oleh motif ekonomi dan industri yang menjadi salah satu kepentingan nasional Amerika Serikat.

Kata Kunci: *Amerika Serikat, sistem pengawasan, Brazil, Petrobras, ekonomi, minyak, NSA, realisme.*

This study is based on why the US National Security Agency (NSA) has been monitoring Brazil oil company, Petrobras. This has been an interesting issue to discuss because basically the relation and cooperation between the two countries shows good relationship. The condition of US energy reserves should also not become a trigger for such supervision as the United States belongs to a country with sufficient energy reserves. However, as a matter of fact, Petrobras has several advantages which appeals the United States in making the company one of the surveillance targets undertaken by the NSA. It does not stop there; the head of state and ministers of the Brazilian government are also the targets of NSA supervision for Petrobras is a state-owned and controlled company, so the Brazilian government has a stake in formulating policies related to Petrobras. In addition, Petrobras is a company having advantages of underwater exploration technology. It raises the interest of the United States to provide control over Petrobras. Referring to realism in terms of International Relations, a state takes action on the basis of national interest. Each country competes in order to achieve its own interests. In the information age as of today, information flows have spread easily. Such situation is taken by the United States in conducting electronic surveillance. By using sophisticated technology, the United States through its intelligence service gets any desired information as an effort to achieve its national interests. The writer hypothesizes that electronic surveillance by the United States against Petrobras has been driven by economic and industrial motives which have become one of the national interests of the United States.

Keywords: United States, surveillance system, Brazil, Petrobras, economy, oil, NSA, realism.

Perusahaan minyak negara, Petrobras, milik Brazil telah menjadi salah satu target dari pengawasan yang dilakukan oleh badan intelijen Amerika Serikat yaitu National Security Agency (NSA) (Watts, 2013). Hal tersebut telah diketahui pasca adanya pembocoran dokumen rahasia milik badan intelijen Amerika Serikat, National Security Agency (NSA), oleh Edward Snowden. Pada tahun 2013, Edward Snowden telah menjadi seorang yang paling bertanggung jawab atas kebocoran dokumen rahasia milik NSA, dan peristiwa tersebut disebut sebagai kebocoran paling signifikan dalam sejarah politik Amerika Serikat (Greenwald, MacAskill, dan Poitras, 2013). Mantan kepala NSA dan Central Intelligence Agency (CIA), Michael Hayden (dalam Simcox, 2014:17) menyebut peristiwa tersebut sebagai “most serious hemorrhaging of American secrets in the history of American espionage”. yang ditulis oleh seorang jurnalis, yaitu Glenn Greenwald (Pecequilo, 2014: 24). Pembocoran dokumen tersebut telah memberikan dampak yang luas terhadap situasi domestik Amerika Serikat serta internasional. Pembocoran dokumen tersebut dilakukan oleh Snowden melalui pemberian dokumen kepada media massa, sehingga salah satu media massa di Brazil telah mempublikasikan bahwa perusahaan minyak negara milik Brazil, yaitu Petrobras memang telah menjadi salah satu target pengawasan NSA (Fantastico, 2013).

Petróleo Brasileiro S.A atau Petrobras telah didirikan sejak tahun 1953 dan beroperasi hingga saat ini. Petrobras menjadi salah satu perusahaan minyak yang penting bagi dunia internasional karena perusahaan ini terkenal dengan operasi dan teknologi laut dalam, selain itu pemerintah Brazil berencana untuk menjadikan Petrobras sebagai salah satu perusahaan minyak yang penting dalam melakukan ekspor dengan cara mengembangkan pengeboran minyak dalam skala yang besar (Forero, 2013). Menurut Watts (2013) dalam tulisannya juga menyebutkan bahwa Petrobras menjadi salah satu dari 30 bisnis terbesar di dunia, dan mayoritas perusahaan ini dimiliki oleh negara, dan sebagai sumber utama pendapatan bagi pemerintah serta

mengembangkan penemuan minyak terbesar abad ini. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Petrobras memiliki ketertarikan tersendiri bagi Amerika Serikat dalam melakukan pengawasannya.

Di dalam melakukan penelitian ini penulis memiliki kerangka pemikiran yang pada awalnya merujuk pada pemikiran Alvin Toffler (1980) yang menyatakan di dalam bukunya *The Third Waves* bahwa terdapat tiga fase perkembangan masyarakat. Fase ketiga memiliki karakteristik yang cocok untuk menggambarkan era saat ini. Pada fase ketiga yang disebut juga sebagai fase post-industrial society atau era pengetahuan telah ditandai dengan adanya revolusi teknologi informasi (Baloch dan Kareem, t.t: 19). Karakteristik di dalam fase ini dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu (1) kemunculan teknologi baru pada fase ketiga telah memunculkan dinamika industri baru; (2) pada fase ketiga kegiatan ekonomipun mengalami perubahan karena adanya ekonomi jaringan. Hal ini terjadi karena kehadiran internet telah memudahkan kegiatan ekonomi internasional; (3) kemunculan berbagai macam teknologi canggih, seperti kloning, jaringan komunikasi global, teknologi nano; dan 4) terjadi perubahan arah komunikasi pada fase ini, jika pada fase sebelumnya arah komunikasi hanya satu arah saja, namun pada fase ketiga arah komunikasi dapat dilakukan dengan dua arah (Toffler, 1980: 133). Sehingga, pada saat ini informasi dapat menyebar dengan mudah dengan kehadiran alat-alat teknologi informasi.

Kehadiran teknologi serta semakin canggihnya alat-alat tersebut ternyata telah dimanfaatkan oleh negara sebagai perpanjangan kepentingan negara. Kehadiran teknologi dengan segala kecanggihannya ternyata tidak hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat, namun telah menarik perhatian dalam studi Hubungan Internasional. Relasi antara teknologi dengan Ilmu Hubungan Internasional dapat dilihat dari keterkaitan antara teknologi dengan power di dalam Hubungan Internasional (Carr, 2016: 1). Dalam tulisannya Carr (2016: 32-8) telah menjelaskan bagaimana hubungan antara teknologi dengan power merujuk kepada istilah industrial age. Istilah tersebut telah menjelaskan bahwa adanya kesinambungan antara teknologi dengan kekuatan nasional. Keterkaitan diantara kedua hal tersebut dapat dijelaskan melalui salah satu perspektif yang dominan di dalam Hubungan Internasional yaitu realisme (Carr, 2016: 33). Berdasarkan asumsi-asumsi yang dimiliki oleh realisme, dapat dijelaskan bahwa teknologi dilihat sebagai salah satu elemen yang dimiliki oleh negara yang digunakan sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasional serta memberikan keamanan yang maksimal (Carr, 2016: 33). Relevansi militer dan ekonomi telah membuat teknologi menjadi mekanisme bagi negara-negara yang memiliki kekuasaan (atau keamanan) dapat memiliki keunggulan relatif dengan pengembangan metode produksi yang lebih efisien (kekuatan ekonomi) serta memiliki persenjataan canggih (kekuatan militer) (Morgenthau, 1978: 322 dalam Carr, 2016: 33).

Pengawasan telah menjadi salah satu tindakan yang menggambarkan relasi antara teknologi dengan kekuatan nasional. Namun, di dalam penelitian ini pengawasan yang dimaksud lebih kepada pengambilan data-data serta informasi rahasia dari satu pihak ke pihak lainnya, yang disebut spionase. Pada dasarnya spionase bukan merupakan hal yang baru. Spionase ternyata telah dilakukan pada era peradaban kuno, hal tersebut kemudian dijelaskan di dalam buku Sun Tzu yang berjudul *The Art of War* (dalam Giles, 1910). Pada saat itu, Sun Tzu memiliki beberapa strategi di dalam berperang. Intelijen menjadi salah satu bagian dari strategi berperang menurut Sun Tzu. Bidang intelijen menjadi salah satu elemen terpenting di dalam peperangan, karena sebuah rencana strategi perang tidak akan tersusun dengan baik apabila tidak mengetahui informasi mengenai musuh (Giles, 1910). Sun Tzu (dalam Giles, 1910) telah menyebutkan terdapat lima jenis agen rahasia di dalam melakukan pengintaian yang dilakukan saat berperang, pertama agen lokal yang merupakan orang biasa dari negara musuh yang dimanfaatkan serta dipekerjakan sebagai agen intelijen dari negara asal. Kedua, agen dalam adalah seorang pejabat negara musuh yang kemudian direkrut untuk memberikan informasi

kepada negara asal. Ketiga, agen ganda merupakan seorang mata-mata yang pada awalnya berasal dari negara musuh, namun dipekerjakan serta direkrut untuk memberikan informasi kepada negara asal. Keempat, agen celaka yang merupakan agen mata-mata negara asal yang dibekali dengan informasi palsu yang bertujuan untuk mengelabui musuh. Terakhir, agen hidup adalah seseorang agen mata-mata negara asal yang kembali dengan selamat dengan membawa informasi berharga yang berasal dari negara musuh (Sun Tzu dalam Giles, 1910). Seiring berjalannya waktu, strategi pengintaian yang dijelaskan Sun Tzu ternyata masih relevan digunakan dengan berkembangnya isu-isu di dalam hubungan internasional.

Keterkaitan antara pengawasan dengan spionase dapat dijelaskan bahwa spionase dapat dilakukan melalui sebuah tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah negara, karena pada dasarnya sebuah negara dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi yang dimiliki oleh sebuah negara di dalam melakukan pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh suatu negara berpotensi untuk dapat juga melakukan spionase di dalam mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan. Dilakukannya spionase dapat di dorong oleh beberapa motif. Salah satunya adalah motif ekonomi dan industri. Aktivitas spionase industri bukan sekedar hanya kehilangan informasi yang mungkin akan dimanfaatkan oleh organisasi lain atau pemerintah negara (Benny, 2014: 7). Sementara hal tersebut tidak sama dengan aset yang berbentuk fisik seperti perusahaan mobil, pesawat, ataupun bangunan, meskipun begitu, informasi, terutama dalam bidang industri, memiliki nilai moneter. Pada dasarnya sebuah perusahaan memiliki dokumen-dokumen rahasia, dan memungkinkan untuk dijual dengan harga yang ditentukan (Benny, 2014: 7). Sebuah perusahaan pun juga harus memikirkan seberapa rugi apabila perusahaan tersebut kehilangan informasi melalui adanya spionase industri.

Di era informasi kemunculan berbagai teknologi komunikasi dan informasi telah menyebabkan adanya berbagai perubahan dalam berbagai hal. Teknologi-teknologi tersebut dapat memudahkan menyebarkan arus informasi dengan cepat. Toffler menyebutnya sebagai “third waves”. Perkembangan teknologi tersebut kemudian memiliki relasi dengan studi Hubungan Internasional. Relasi antara teknologi dengan studi Hubungan Internasional dapat dijelaskan melalui keterkaitan teknologi dengan power. Melalui asumsi dasar yang dimiliki oleh realisme, yaitu statisme, survival, dan self-help sehingga relasi antara teknologi dengan studi Hubungan Internasional dapat dilihat bahwa kecanggihan teknologi digunakan sebagai bentuk dari upaya suatu negara untuk *survive*. Selain itu, kepentingan nasional juga telah menjadi salah satu fokus di dalam perspektif realisme, sehingga penggunaan atau pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi digunakan untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara.

Penerapan Pengawasan Elektronik Amerika Serikat

Penerapan pengawasan elektronik yang dilakukan oleh pemerintahan Amerika Serikat bukanlah hal yang baru, namun praktik tersebut mulai masif digunakan dimulai sejak paska adanya serangan 11 September 2001 (Debenedett, 2013). Sejak peristiwa serangan 9/11 tersebut dunia memang sedang fokus kepada pencarian para terorisme yang menjadi aktor di dalam penyerangan saat itu. Pengawasan yang mengandalkan teknologi informasi telah menjadi salah satu cara untuk melacak jaringan terorisme. Namun, pada dasarnya di dalam Amendemen 4 Bill of Rights telah disebutkan bahwa pemerintah akan melindungi hak privasi bagi masyarakatnya dari adanya pengawasan yang tidak jelas, namun praktik pengawasan dapat dilakukan apabila telah jelas alasan serta target di dalam pengawasan tersebut. Sehingga, hal ini telah bertolak belakang dengan praktik pengawasan yang dilakukan oleh Amerika Serikat setelah adanya pembocoran dokumen oleh Snowden pada tahun 2013.

Pada 4 Desember 1981 Presiden Donald Reagan mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) nomor 12333 yang menandakan terbentuknya Komunitas Intelijen Amerika Serikat atau United States Intelligence Community (IC) (Electronic Privacy Information Center, t.t). Komunitas ini memiliki setidaknya enam agenda utama, yaitu (1) Mengumpulkan informasi yang diperlukan oleh Presiden, termasuk Dewan Keamanan Nasional, Sekretaris Negara, Sekretaris Pertahanan, dan pejabat eksekutif dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka; (2) memproduksi dan mengolah data intelijen; (3) mengumpulkan informasi untuk melindungi kegiatan intelijen yang Amerika Serikat lakukan dari kegiatan terorisme, kegiatan perdagangan obat-obat terlarang serta menangkal atas ancaman oleh organisasi, orang dan agen pihak asing; (4) melakukan kegiatan khusus (kegiatan yang bertujuan untuk mendukung perumusan kebijakan luar negeri agar tidak terlihat atau diketahui oleh publik); (5) Sebagai badan administrasi dan dukungan kegiatan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan resmi di Amerika Serikat dan di luar negeri; (6).Memberikan laporan intelijen kepada Presiden dari waktu ke waktu.

Pada tahun 1952 NSA resmi didirikan melalui surat yang ditulis Presiden Harry S. Truman, namun surat yang dibuat oleh Truman ternyata merupakan informasi rahasia dan tidak diketahui oleh publik selama bertahun-tahun (MacAskill, Borger, dan Greenwald, 2013). Tujuan awal Truman mendirikan NSA ialah memantau komunikasi yang tersebar di dalam negeri maupun luar negeri. NSA sebagai salah satu badan pemerintah yang merupakan agensi kriptografi milik Amerika Serikat melihat bahwa dunia maya menjadi ancaman baru terhadap keamanan nasional Amerika Serikat karena ancaman dunia maya terhadap keamanan nasional dan ekonomi terus meningkat setiap tahunnya (NSA, 2016). Tindakan-tindakan kriminal serta terorisme telah memanfaatkan kecanggihan internet untuk mempermudah setiap tindakan yang akan dilakukan. Teroris dan kelompok ekstrimis saat ini menggunakan kekuatan internet, khususnya media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan serta merekrut anggota baru dengan target para anak-anak muda (NSA, 2016). Untuk menghadapi tantangan serta ancaman bagi keamanan nasional, maka pemerintah Amerika Serikat, pasukan militer, serta para pembuat kebijakan dan hukum harus memahami siapa yang merupakan ancaman, dimana mereka, apa kapabilitasnya, serta apa yang menjadi tujuan mereka. Pengawasan elektronik menjadi upaya yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman ini.

NSA memiliki beberapa program yang membantu untuk mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pemerintah Amerika Serikat. Pasca Edward Snowden membocorkan dokumen-dokumen rahasia yang dimiliki oleh NSA pada tahun 2013, program-program yang dimiliki oleh NSA mulai terbongkar. Berdasarkan dokumen yang dipublikasikan oleh Edward Snowden 10 besar program yang paling banyak digunakan oleh NSA adalah Xkeyscore, pinwale, Marina, quantum, fairview, PRISM, cadence, boundless informant, mutant broth, dan turbulence (edwardsnowden.com, t.t). Xkeyscore menjadi program pertama yang dipublikasikan di media oleh The Guardian, program tersebut merupakan program yang dapat menjangkau semua orang di seluruh dunia melalui pencarian data di internet berupa e-mails, dokumen, usernames dan passwords, dan komunikasi pribadi lainnya (Marquis-Boire, Greenwald, dan Lee, 2015). Program ini dijalankan melalui arus internet yang mengalir di dalam kabel fiber optic hingga pada tahun 2008 sistem pengawasan yang dilakukan oleh NSA telah mencapai sekitar 150 situs web yang berada di Amerika Serikat, Meksiko, Brazil, Spanyol, Rusia, Nigeria, Somalia, Pakistan, Jepang, Australia, dan masih banyak negara lainnya yang terdiri lebih dari 700 server. Dapat dikatakan Xkeyscore menjadi salah satu program yang memegang peran penting di dalam sistem pengawasan yang dilakukan oleh NSA. (Marquis-Boire, Greenwald, dan Lee, 2015). Pada dasarnya program ini dapat menjangkau semua orang yang berada di seluruh dunia, bahkan program ini tidak hanya dapat mengumpulkan data-data komunikasi seperti e-mails, chat, dan web-browsing traffic, tapi data-data berupa gambar, dokumen, video call, foto webcam, dan lainnya.

Berikutnya selain Xkeyscore, NSA memiliki sebuah program yang memberikan akses kepada NSA untuk mendapatkan data dengan mudah melalui perusahaan-perusahaan internet terbesar seperti Facebook, Apple, Google, Facebook, Microsoft, AOL, Skype, PalTalk, dan Youtube (Greenwald dan MacAskill, 2013). Program yang disebut sebagai PRISM merupakan sebuah program yang berfungsi tidak jauh dari program Xkeyscore, namun program ini telah membantu NSA dalam mendapatkan akses kepada perusahaan-perusahaan tersebut. Saat ini hampir sebagian besar merupakan masyarakat digital memiliki ketergantungan terhadap penggunaan internet dan menggunakan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Sehingga, NSA memanfaatkan kondisi tersebut untuk dapat mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan oleh NSA.

Program pengawasan yang dimiliki oleh NSA ternyata telah menunjukkan bahwa korporasi menjadi salah satu target utama pengawasan. Tidak hanya Petrobras, perusahaan telekomunikasi terbesar di Tiongkok, Huawei, telah menjadi target pengawasan NSA. Hal tersebut dapat diketahui melalui dokumen yang dirilis oleh Edward Snowden dan dipublikasikan di New York Times yang membenarkan bahwa agen mata-mata Amerika Serikat telah terlibat selama bertahun-tahun dalam spionase industri kepada perusahaan telekomunikasi Huawei (Carter, 2014). Meskipun dokumen tersebut dirilis baru pada tahun 2014, namun dokumen yang dinamai "Shotgiant" telah dibuat sejak tahun 2010 dan tertulis dengan jelas Perusahaan Huawei menjadi target untuk dimata-matai (Sanger dan Perlroth, 2014). Pada awalnya, pemerintah Amerika Serikat telah menyebut perusahaan Huawei merupakan sebuah perusahaan yang dapat mengancam keamanan nasional Amerika Serikat tersebut sehingga pemerintah curiga bahwa Tiongkok mempunyai akses kepada pemerintah Amerika Serikat untuk mempunyai "pintu belakang" (Sanger dan Perlroth, 2014). "Pintu belakang" tersebut diartikan sebagai akses Tiongkok untuk dapat mencuri informasi pemerintahan ataupun perusahaan Amerika Serikat. Namun, pada kenyataannya dokumen yang dipublikasikan tersebut menunjukkan bahwa Amerika Serikat ternyata yang memiliki "pintu belakang" terhadap Huawei.

Dalam tulisannya juga Sanger dan Perlroth (2014) menyebutkan terdapat dua analisis terkait dengan tujuan mengapa NSA melakukan pengawasan terhadap perusahaan Huawei. Pertama, pengawasan yang dilakukan oleh NSA diawali adanya larangan bagi intelijen Amerika Serikat untuk mendapatkan akses kedalam infrastruktur perusahaan tersebut, sehingga Amerika Serikat mengambil langkah untuk melakukan pengawasan kepada Huawei tanpa adanya ijin terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai infrastruktur dari produk Huawei (Sanger dan Perlroth, 2014). Kedua, pengawasan tersebut dilakukan atas upaya untuk menjaga keuntungan serta kepentingan perusahaan telekomunikasi Amerika Serikat. Pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan telekomunikasi Tiongkok tersebut telah menunjukkan bahwa tidak adanya tujuan bagi Amerika Serikat untuk mengintai pergerakan dari kelompok terorisme, namun pengawasan tersebut dilakukan untuk tujuan lain, yaitu mendapatkan informasi bagi keuntungan Amerika Serikat.

Analisis Kepentingan Nasional Amerika Serikat

Kehadiran internet telah memberikan pengaruh kedalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, namun ternyata pada kenyataannya internet juga dapat dimanfaatkan oleh sebuah negara sebagai alat untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya, yaitu Amerika Serikat (McCarthy, 2015: 74). Di dalam tulisannya William Appleman Williams (1959 dalam McCrathy, 2015: 75) yang berjudul *The Tragedy of American Foreign Policy* telah menjelaskan mengenai argumennya terkait dengan sebuah tradisi yang disebut sebagai "Open Door". Pada dasarnya

kebijakan ini telah mendorong serta memberikan pengaruh terhadap perumusan tradisi Amerika Serikat. Dalam argumennya Williams (dalam McCarthy, 2015: 75) menyebutkan terdapat dua tujuan dari kebijakan “open door” secara umum yaitu, membuka pasar kepada modal internasional; dan memberikan peluang kepada pemerintahan agar dapat menyesuaikan kebijakannya dengan prinsip demokratis liberal.

Kebijakan Amerika Serikat juga memiliki tujuan agar tetap menjaga nilai kapitalisme, karena nilai tersebut bukan hanya merupakan suatu pengaturan ekonomi namun sebagai elemen utama dari kebijakan keamanan nasional dalam upaya menjaga way of life (McCarthy, 2015: 78). Sistem ekonomi kapitalis telah disebarkan oleh Amerika Serikat sebagai salah satu upaya dari Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan Amerika Serikat itu. Hal tersebut didukung oleh pernyataannya Michael Forely:

Capitalism in the United States represents far more than a set of economic arrangements. It denotes an entire way of life. American capitalism draws so closely upon the indigenous values, ideals, and traditions of the republic, that the dynamics of capitalism and the United States are almost invariably depicted as interchangeable categories (Foley 2007: 213 dalam McCarthy, 2015: 78)

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kapitalisme bagi Amerika Serikat tidak hanya sebagai sebuah pengaturan ekonomi saja, namun lebih dari itu. Kapitalisme merupakan sebuah nilai yang menggambar nilai-nilai asli dari tradisi Amerika Serikat.

Pada dasarnya tradisi “open door” yang dijelaskan oleh Williams telah mendorong kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat tetap menjaga tujuan serta kepentingan nasionalnya. Dapat dikatakan bahwa tradisi tersebut juga menjadikan Amerika Serikat menjadi sebuah hegemoni regional (McCarthy, 2015: 79). Aspek ekonomi pun tidak lupa untuk diperhatikan di dalam tradisi tersebut, karena tradisi “open door” merupakan sebuah bentuk dari ekspansi ekonomi dan distribusi kekuatan di dalam sistem internasional (McCarthy, 2015: 79). Hal tersebut telah didukung oleh pernyataan Layne (dalam McCarthy, 2015: 79):

I believe that the ‘Open Door’ explains America’s drive for extraregional hegemony. The Open Door incorporates both economic expansion and ideological expansion and links them to U.S. national security. Open Door economic expansion created new interests that had to be defended by projecting U.S. military power abroad, shaped policymakers’ perceptions of how those interests were threatened, and led to a new conception of America’s security requirements by transforming the goal of U.S. grand strategy from national defence to national security. ‘National security,’ Melvin P. Leffler observes, ‘meant more than defending territory. Rather, it meant defending the nation’s core values, its organizing ideology, and its free political and economic institutions.’ The Open Door is as much about ideology as it is about economic expansion and the distribution of power in the international system. Indeed, these factors are linked inextricably, because U.S. strategists believed that the nation’s core values could be safe only in an international system underwritten by hegemonic U.S. power and open to both U.S. economic penetration and to the penetration of American ideology.

Sehingga, tradisi “open door” telah menjadi aspek yang mempengaruhi kebijakan Amerika Serikat selama ini (McCarthy, 2015: 80).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat di dalam menerapkan tradisi “open door” ialah dengan memanfaatkan internet sebagai kekuatan institusi yang mendukung segala

tujuan dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat (McCarthy, 2015: 9). Kehadiran internet juga telah membuat arus informasi menyebar dengan cepat dan bebas. Hal tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Amerika Serikat yang menyatakan bahwa kebebasan arus informasi menjadi kondisi yang sepadan dengan nilai dan sistem politik Amerika Serikat (McCarthy, 2015: 83).

Amerika Serikat telah melakukan berbagai upaya di dalam menghadapi ancaman yang ada pada abad ke-21 ini. Era informasi telah menjadi pertimbangan bagi pemerintah Amerika Serikat di dalam merumuskan suatu kebijakan. Namun, ternyata perumusan kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah Amerika Serikat tidak luput dari tujuan kepentingan nasionalnya. Hal tersebut dapat dilihat adanya perubahan sikap diantara era kepemimpinan George W. Bush dengan Barrack Obama (Carr, 2016: 74). Pada masa kepemimpinan Bush, dapat dilihat bahwa internet lebih condong dimanfaatkan kepada urusan domestik karena infrastruktur yang dimiliki oleh Amerika Serikat memiliki ketergantungan dengan Internet, sedangkan pada masa kepemimpinan Obama secara eksplisit membuat adanya hubungan antara keamanan cyber, ekonomi, dan hard power Amerika Serikat. Namun, sebuah pernyataan yang dinyatakan oleh Bush bahwa di era kepemimpinannya menyatakan bahwa memiliki cyberspace yang berfungsi dengan baik merupakan hal yang penting dalam memberikan keuntungan bagi perekonomian dan keamanan nasional Amerika Serikat (Carr, 2016: 74). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa diantara Bush atau Obama telah memanfaatkan cyberspace secara maksimal untuk memberikan dampak yang baik tidak hanya keamanan nasional namun juga perekonomian Amerika Serikat.

Dengan demikian, kepentingan nasional menjadi suatu hal yang penting bagi sebuah negara sebagai pedoman dalam merumuskan kebijakan luar negeri. Tradisi “open door” telah menjadi sebuah tradisi yang mendorong Amerika Serikat di dalam melahirkan suatu kebijakan. Kehadiran internet serta berbagai teknologi telah menjadi keuntungan bagi Amerika Serikat dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Di masa pemerintahan Bush ataupun Obama, internet telah menjadi aspek penting, karena melalui hal tersebut pemerintah Amerika Serikat dapat mendapatkan informasi dalam bidang-bidang tertentu seperti ekonomi dan politik, karena kedua aspek tersebut termasuk kedalam kepentingan nasional Amerika Serikat.

Motif Ekonomi dan Industri di dalam Pengawasan NSA terhadap Petrobras

Pengawasan yang dilakukan oleh NSA terhadap perusahaan Petrobras telah dilakukan dengan memanfaatkan beberapa badan pemerintahan Brazil sebagai salah satu upaya NSA dalam mendapatkan informasi. Hal tersebut didukung oleh sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa pengawasan yang dilakukan terhadap Petrobras telah menunjukkan bahwa NSA juga melakukan pengawasan terhadap pemerintah Brazil (Helman, 2013). Berdasarkan dokumen yang dibocorkan oleh Edward Snowden, salah satu dokumen yang berjudul NSA Washington Mission telah menunjukkan bahwa yang menjadi target di dalam pengawasan Amerika Serikat yaitu negara-negara yang penting serta menguntungkan untuk Amerika Serikat dalam aspek ekonomi, perdagangan, dan pertahanan (Greenwald, 2014: 117). Data-data yang terkait dengan sumber energi, produksi, dan arus investasi internasional menjadi target dari NSA di dalam melakukan pengawasan.

Presiden Dilma Rousseff yang telah menjabat sebagai Presiden Brazil sejak 2011 tidak luput dari pengawasan yang dilakukan oleh NSA. Hal tersebut telah membuat Dilma Rousseff membatalkan kunjungannya ke Washington pada 23 Oktober 2013, dan hubungan kedua negara pun menjadi dingin (Watts, 2013). Atas adanya pengawasan yang dilakukan terhadap Presiden

Brazil, maka Dilma Rousseff membawa kasus ini untuk dibahas di dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh NSA merupakan sebuah tindakan yang melanggar hukum internasional dengan adanya pengumpulan data-data secara acak dari penduduk Brazil dan sebagai tindakan spionase ekonomi terhadap negara-negara industri sebagai targetnya (Borger, 2013). Menurut pemerintahan Brazil, pengawasan yang pada awalnya dilakukan untuk mencari keberadaan kelompok-kelompok terorisme sudah menyimpang dari tujuan awal dan sudah melanggar kedaulatan. Pada Desember 2013, Majelis Umum PBB telah mengadopsi resolusi 68/167 yang membahas mengenai penyalahgunaan pengawasan elektronik yang dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak privasi.

Menurut Nikolas Kozloff (t.t) di dalam artikelnya menyatakan bahwa bukan merupakan hal yang aneh apabila NSA tertarik untuk melakukan pengawasan terhadap Petrobras. Pengawasan yang dilakukan oleh NSA telah memberikan akses kepada pemerintahan Amerika Serikat untuk mendapatkan informasi mengenai offshore oil technology (Kozloff, t.t). Sebagai salah satu perusahaan minyak terbesar di dunia, Petrobras akan semakin meningkatkan kualitasnya untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, apabila upaya tersebut berhasil maka Petrobras dapat memberikan keuntungan kepada negaranya. Pembocoran dokumen rahasia milik NSA oleh Snowden telah menarik perhatian berbagai media, karena pada dasarnya Snowden telah memanfaatkan media sebagai wadah untuk mempublikasikan dokumen-dokumen tersebut. Sebuah media massa telah memberikan pernyataan bahwa dalam kasus Petrobras sebagai perusahaan yang digerakkan oleh negara, maka segala kebijakan yang berhubungan dengan perusahaan akan berasal dari badan pemerintah (Sanger, 2014). Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan bahwa target pengawasan NSA di Brazil adalah para petinggi pemerintah, seperti Presiden dan para menteri, karena pada dasarnya kebijakan yang berkaitan dengan Petrobras akan memiliki hubungan dengan badan pemerintah. Sanger (2014) juga menyebutkan bahwa perusahaan minyak milik negara memiliki daya tertari tersendiri bagi NSA. Perusahaan minyak negara di Arab Saudi, Afrika, Iran, dan Meksiko sudah sering menjadi target intelijen Amerika Serikat, namun menggali informasi mengenai sebuah kebijakan ekonomi merupakan hal yang berbeda dengan mencuri rahasia perusahaan (Sanger, 2014).

Pada akhir 2010 Petrobras memiliki anjungan floating production, storage, and offloading (FPSO) (Hiscock, 2012: 205). Anjungan tersebut merupakan anjungan pertama yang dimiliki oleh Petrobras di ladang percontohan Lula (penggantian nama dari Tupi), yang berjarak 300 km dari lepas pantai di perairan dengan kedalaman lebih dari 2000 meter (Hiscock, 2012: 205). Penemuan ladang Tupi tersebut menjadikan Brazil menjadi pemimpin produsen minyak dan gas dan menjadikan sumber energi yang penting bagi Amerika Serikat (Seelke dan Meyer, 2009: 12). Tujuh anjungan FPSO, masing-masing mampu memproduksi 150.000 barel minyak dan enam juta meter kubik gas per hari, sedang dibangun di Kompleks Galangan Kapal Rio Grande untuk Lula, dengan dua lagi direncanakan untuk ladang Lula Nordeste dan Guara. Untuk ke depannya, Petrobras mengharapkan pada tahun 2017 akan memiliki 13 anjungan produksi di klaster cekungan pra-garam Santos, dengan kegiatan produksi difokuskan pada 6.5 miliar barel minyak dan gas-gas terpulihkan Lula, dan dua miliar barel Guara. Perencanaan tersebut telah menghabiskan 45% dari total \$127.5 miliar anggaran Petrobras untuk eksplorasi dan produksi pada tahun 2011-2015, tetapi yang diharapkan ialah hasilnya dapat segera dilihat (Hiscock, 2012: 205). Upaya yang dilakukan oleh Petrobras setiap tahunnya akan di evaluasi agar biaya yang dikeluarkan tidak semakin banyak. Hal tersebut disebutkan oleh Eduardo Molinari, kordinator strategi eksplorasi dan produksi Petrobras, mengatakan dalam sebuah konferensi minyak di London pada tahun 2011 bahwa pada tahun 2006, butuh 270 hari untuk mengebor sumur pertama di daerah pra-garam (Hiscock, 2012: 206). Pada saat itu, Petrobras mengalami kesulitan untuk menembus lapisan garam dan menghabiskan biaya sebanyak \$240 juta. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2011, Petrobras dapat mengebor sebuah sumur dalam 90 hari dengan biaya \$1 juta per hari.

Petrobras menjadi salah satu target di dalam pengawasan yang dilakukan oleh NSA (Fantástico, 2013). Petrobras merupakan perusahaan minyak dan gas nasional yang berdiri pada tahun 1953 (Schneider, 2016: 53). Pada tahun 2009, Kepala hubungan investor global di Petrobras, Ted Helms, menyatakan bahwa Brazil tidak hanya disorot sebagai sebuah pemimpin yang baru di dalam industri minyak yang tidak konvensional, namun juga sebagai contoh dari perusahaan lainnya dengan kebijakan energi global (Almazan, 2009: 1). Petrobras sebagai perusahaan minyak yang sebagian sahamnya dimiliki oleh negara menjadi sebuah perusahaan yang unggul dalam eksplorasi laut dalam, karena pada dasarnya 90% perusahaan energi di Brazil memproduksi di lepas pantai, dan Petrobras telah menyumbang kurang lebih seperempat minyak yang diperoleh melalui eksplorasi laut dalam di dunia. Cara yang dilakukan oleh Petrobras di dalam memproduksi minyak merupakan suatu yang sulit karena tidak hanya kedalamannya namun juga karena adanya tantangan di dalam menghancurkan batuan-batuan yang low permeability (Almazan, 2009: 1). Kecanggihan teknologi yang dimiliki oleh sebuah perusahaan memang menjadi daya tarik tersendiri. Petrobras telah memiliki dua buah komputer dengan kecanggihan super, terutama digunakan untuk penelitian seismik, yang mengevaluasi cadangan minyak dari sampel yang dikumpulkan di laut. Beginilah caranya sebuah perusahaan memetakan lapisan pra-garam, yang terbesar di dunia dalam beberapa tahun ini (Edição do dia, 2013).

Kesimpulan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi aspek yang penting bagi sistem pengawasan. Pengawasan bukan merupakan hal yang baru dilakukan oleh negara, namun alat nya saja yang mengalami perubahan. Pengawasan dengan spionase memiliki keterkaitan yang erat, karena pada dasarnya apabila sebuah negara melakukan pengawasan terhadap targetnya, maka tidak menutup kemungkinan negara tersebut akan mengambil informasi yang dapat dimanfaatkan bagi negaranya. Toffler telah menyebutnya era saat ini adalah era informasi, perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan arus informasi dapat dengan cepat tersebar. Dunia maya telah menjadi tempat bagi orang-orang berkomunikasi di era ini. Transaksi uang, belanja, serta melakukan komunikasi dilakukan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Internet telah menjadi aspek penting dari cepatnya arus komunikasi menyebar.

Dengan kondisi seperti itu tidak banyak negara kemudian memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi dalam menjalankan pemerintahan. Hal tersebut dapat dilihat ketika pasca peristiwa 9/11 pemerintah Amerika Serikat telah memiliki berbagai upaya di dalam mengatasi ancaman terorisme. Pengawasan menjadi salah satu langkah bagi pemerintah Amerika Serikat di dalam melihat pergerakan dari kelompok-kelompok terorisme tersebut. Namun, adanya pembocoran dokumen rahasia pemerintah oleh mantan kontraktor NSA, Edward Snowden, telah menunjukkan bahwa Amerika Serikat telah memiliki tujuan lain serta memanfaatkan sistem pengawasannya untuk kepentingan negaranya. Berdasarkan dokumen tersebut, telah dapat dilihat sekutu-sekutu Amerika Serikat pun menjadi target pengawasan. Beberapa petinggi negara telah disadap komunikasinya, salah satunya adalah Presiden Brazil, Dilma Rousseff. Brazil merupakan negara yang memiliki hubungan baik dengan Amerika Serikat, namun adanya hal tersebut maka hubungan kedua negara menjadi tegang. Selain itu, Petrobras telah menjadi salah satu perusahaan yang menjadi target pengawasan oleh NSA. Berdasarkan dokumen yang dipublikasikan oleh Snowden, telah disebutkan bahwa Amerika Serikat memiliki ketertarikan dengan perusahaan ini.

Cadangan energi serta kerja sama yang dimiliki oleh Amerika Serikat pun tidak menjadi alasan dilakukannya pengawasan terhadap Petrobras. Amerika Serikat memiliki cadangan minyak yang cukup banyak dan memiliki kerja sama dalam aspek energi yang cukup baik dengan negara lain khususnya Brazil. Amerika Serikat dan Brazil telah menjadi mitra dalam melakukan berbagai kerja sama. Teluk Meksiko telah menjadi wilayah yang sangat berpotensi untuk memberikan cadangan energi bagi Amerika Serikat. Sehingga, cadangan minyak yang dimiliki oleh Amerika Serikat tidak menjadi urgensi dalam dilakukannya pengawasan terhadap Petrobras.

Berdasarkan pemberitaan di media massa pengawasan yang dilakukan oleh badan intelijen Amerika Serikat termasuk kedalam spionase ekonomi dan spionase industri. Terdapat salah satu pernyataan, yang menyatakan bahwa tidak terdapat alasan untuk tidak melakukan pengawasan kepada Petrobras. Perusahaan minyak tersebut telah memiliki keunggulan yang dapat memberikan ketertarikan tersendiri bagi pihak lain. Hampir sebagian besar media massa telah melihat peristiwa ini itulah melanggar privasi dan kedaulatan negara.

Kepentingan nasional merupakan aspek yang penting bagi sebuah negara. Perumusan kebijakan luar negeri menjadi penting, karena setiap negara akan melakukan berbagai upaya di dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Relasi antar negara tidak akan terjalin dengan baik, karena masing-masing negara memiliki kepentingan nasional yang akan menuntun suatu negara untuk mementingkan negaranya sendiri. Bagi Amerika Serikat aspek ekonomi telah menjadi salah satu kepentingan nasionalnya. Walaupun pada dasarnya Amerika Serikat menjadi negara yang memiliki keinginan dalam menghancurkan kelompok-kelompok terorisme dengan melacak keberadaannya dengan memanfaatkan berbagai teknologi, namun Amerika Serikat akan mengambil manfaat yang dikira dapat menguntungkan Amerika Serikat. Teknologi yang dimiliki oleh badan intelijen Amerika Serikat memiliki kemampuan untuk dapat mengambil informasi apapun tidak hanya mengenai terorisme. Ternyata praktik tersebut telah menunjukkan bahwa Amerika Serikat telah mengambil keuntungan yang dapat membantu dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

Tradisi “open door” telah melatar belakangi dari terbentuknya kebijakan Amerika Serikat. Dapat dikatakan bahwa tradisi ini menjadi sebuah bentuk kepentingan nasional Amerika Serikat. Pada dasarnya, tradisi “open door” juga telah didukung oleh kehadiran teknologi komunikasi dan informasi yang telah menyebabkan “free flow information”. Tradisi “open door” telah menuntun Amerika Serikat di dalam merumuskan kebijakan yang tetap menjaga kepentingan nasionalnya. Di dalam tradisinya tersebut, kepentingan ekonomi juga menjadi aspek yang diperhatikan sebagai kepentingan nasionalnya. Salah satu yang menjadi nilai dari tradisi “open door” ialah menjadikan Amerika Serikat sebagai negara yang tidak hanya berkuasa dalam lingkup regional, namun internasional. Nilai-nilai kapitalisme menjadi bagian dari tradisi “open door” yang tidak sekadar terkait dengan aspek ekonomi.

Petrobras merupakan perusahaan minyak milik negara telah memiliki berbagai keunggulan dimulai dari teknologi hingga penghasilan yang diperoleh. Perusahaan tersebut memiliki keunggulan teknologi dalam bidang teknologi eksplorasi laut dalam. Anjungan yang dimiliki oleh Petrobras memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Wilayah laut dengan banyak bebatuan sehingga diperlukannya teknologi canggih di dalam mengeksplorasi. Selain itu, perusahaan yang dikendalikan oleh pemerintah juga telah melibatkan peran pemerintah di dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang mengaitkan dengan Petrobras. Sehingga, tidak menutup kemungkinan untuk NSA telah menyadap komunikasi Presiden serta Menteri Pertambangan Brazil untuk mendapatkan informasi yang dapat bermanfaat bagi kepentingan Amerika Serikat. Pada awalnya Brazil telah bergantung kepada impor minyak untuk mencukupi kebutuhan minyaknya. Namun, pemerintah Brazil telah memiliki program yang bertujuan untuk

mengurangi ketergantungan Brazil terhadap impor minyak. Akhirnya, pada tahun 2006, Brazil telah berhasil mencukupi kebutuhan minyak dalam negerinya. Sehingga, perusahaan yang dikendalikan oleh pemerintah tersebut telah memiliki berbagai kebijakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Hal itulah yang telah menarik perhatian Amerika Serikat dalam melakukan pengawasan, yaitu untuk mengamati perubahan kebijakan terutama mengenai aspek energi.

Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan oleh badan intelijen Amerika Serikat telah didorong oleh motif ekonomi, karena Petrobras merupakan perusahaan yang dikendalikan oleh negara, sehingga kebijakan tersebut telah memiliki pengaruh terhadap kebijakan energi Brazil. Selain itu, teknologi eksplorasi laut dalam yang dimiliki oleh Petrobras memiliki kecanggihan tersendiri yang telah menarik perhatian Amerika Serikat untuk melakukan pengawasan kepada Petrobras. Pada dasarnya, aspek ekonomi telah menjadi bagian dari kepentingan nasional Amerika Serikat yang didorong oleh tradisi "open door". Sehingga, Amerika Serikat telah memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat untuk melakukan pengawasan untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Carr, Madeline, 2016. *US Power and The Internet in International Relations: The Irony of The Information Age*. Palgrave MacMillan.
- Greenwald, Glenn, 2014. *No Place to Hide*. England: Penguin Group.
- Hiscock, Geoff, 2012. *Earth Wars: Pertempuran Memperebutkan Sumber Daya Global* (terj. Hendro Prasetyo, *Earth Wars: The Battle of Global Resources*). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lyon, D. (1994). *The Electronic Eye: The Rise of Surveillance Society*. Minneapolis: University of Minneapolis Press
- McCarthy, Daniel R., 2015. *Power, Information Technology, and International Relations Theory: The Power and Politics of US Foreign Policy and Internet*. United Kingdom: Palgrave Mcmillan.
- Petersen, J.K., 2013. *Introduction to Surveillance Studies*. New York: CRC Press

Jurnal Ilmiah

- Almazan, Adrian, 2009. *Event Report : 2009 Energy Symposium Panel: "Unconventional Oil & Gas, Deepwater Exploration"*. Colombia: Chazen Institute.
- Seelke, Clare Ribando dan Peter J. Meyer, 2009. "Brazil-U.S. Relations". [online] tersedia di <https://books.google.co.id/books?id=AedJmVwedMC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false> [diakses pada 8 Juni 2017].

Simcox, Robin, 2015. *Surveillance After Snowden: Effective Espionage in an Age of Transparency*. London: The Henry Jackson Society.

Internet

Carter, Tom, 2014. "Edward Snowden exposes NSA spying against Chinese telecom firm Huawei" [online] tersedia di <https://www.wsws.org/en/articles/2014/03/24/huaw-m24.html> [diakses pada 6 Juni 2017].

Edição do dia, 2013. "NSA Documents Show United States Spied Brazilian Oil Giant". [online] tersedia di <http://g1.globo.com/fantastico/noticia/2013/09/nsa-documents-show-united-states-spied-brazilian-oil-giant.html> [diakses pada 17 Juni 2017].

Edwardsnowden.com, t.t. "Codewords". [online] tersedia di <https://search.edwardsnowden.com/docs> [diakses pada 8 Mei 2017].

Fantástico, 2013. "NSA Documents Show United States Spied Brazilian Oil Giant". [online] diakses pada <http://g1.globo.com/fantastico/noticia/2013/09/nsa-documents-show-united-states-spied-brazilian-oil-giant.html> [diakses pada 21 Mei 2017].

Forero, Juan, 2013. "Brazil TV to Release NSA Documents that Show US Spied on Petrobras". [online] tersedia di https://www.washingtonpost.com/world/brazil-tv-to-release-nsa-documents-that-show-us-spied-on-petrobras/2013/09/08/8c4cdaf6-18d0-11e3-a6287e6dde8f889d_story.html [diakses pada 11 Desember 2016].

Greenwald, Ewen MacAskill, dan Laura Poitras, 2013. "Edward Snowden: the whistleblower behind the NSA surveillance revelations". [online] tersedia di <https://www.theguardian.com/world/2013/jun/09/edward-snowden-nsa-whistleblower-surveillance> [diakses pada 10 Desember 2016].

Kozloff, Nikolas, t.t. "N.S.A. Spying on Petrobras Forms Part of Wider U.S. Oil Espionage". [online] tersedia di http://www.huffingtonpost.com/nikolas-kozloff/nsa-spying-on-petrobras-f_b_3965148.html [diakses pada 17 Mei 2017].

Marquis-Boire, Morgan, Glenn Greenwald, dan Micah Lee, 2015. "Xkeyscore: NSA's Google for the World's Private Communications". [online] tersedia <https://theintercept.com/2015/07/01/nsas-google-worlds-private-communications/> [diakses pada 8 Mei 2017].

NSA, 2016. "Understanding the Threat". [online] tersedia <https://www.nsa.gov/what-we-do/understanding-the-threat/> [diakses pada 30 April 2017].

Sanger, David E., dan Nicole Perlroth, 2014. "NSA Breached Chinese Servers Seen as Security Threat". [online] tersedia di https://www.nytimes.com/2014/03/23/world/asia/nsa-breached-chinese-servers-seen-as-spy-peril.html?_r=0 [diakses pada 6 Juni 2017].

Watts, Jonathan, 2013. "NSA Accused of Spying on Brazilian Oil Company Petrobras". [online] tersedia di <https://www.theguardian.com/world/2013/sep/09/nsa-spying-brazil-oil-petrobras> [diakses pada 10 Desember 2016].

